

IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal

Volume 5, Number 2, Desember 2023. p. 187-198

P-ISSN:2685-953X; e-ISSN:2686-0317

DOI: DOI: 10.18326/imej.v5i2.187-198

website: <http://e-journal.uinsalatiga.ac.id/index.php/imej>

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman Jahe untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada GAPOKTAN di Desa Sangup Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali

Rinda Ocik Tamara

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: rindaociktmt@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the process of community empowerment through planting ginger to improve community welfare in GAPOKTAN and the supporting and inhibiting factors in Sangup village, Tamansari District, Boyolali Regency using qualitative research. The results of this research explain that the empowerment process was carried out through a ginger planting program with the first stage, assessing regional potential; second, preparing activity plans; third, implementing activity plans; and fourth, monitoring until the expected activity results are achieved. LPTP Surakarta accompanied the four empowerment processes. The inhibiting factor is that community motivation is not strong enough, so it requires the intervention of all elements.

Keywords: *Community Empowerment; Welfare; Ginger Planting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui penanaman jahe untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada GAPOKTAN serta faktor pendukung dan penghambatnya di desa Sangup Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali dengan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dilakukan melalui program penanaman jahe dengan tahapan pertama, pengkajian potensi wilayah; kedua, penyusunan rencana kegiatan; ketiga, penerapan rencana kegiatan; keempat, pemantauan hingga mencapai hasil kegiatan yang diharapkan. keempat proses pemberdayaan didampingi oleh LPTP Surakarta. Adapun faktor penghambatnya adalah motivasi masyarakat kurang kuat sehingga memerlukan campur tangan semua elemen.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Kesejahteraan; Penanaman Jahe*

Pendahuluan

Munurut data bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia berpenghasilan dari bertani, Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan, kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan total PDRB pada tahun 2000 adalah sebesar 16,5% dan pada tahun Tahun 2013 dengan 14,43%, BPS menemukan pada periode 2000-2013, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB atas dasar harga berlaku turun dari 16,5% menjadi 14,43%. Meski kontribusinya menurun, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian masih tinggi yakni 38,07 juta orang (Yusriadi, 2020). Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan terbesar kedua di Indonesia dan mencapai 34,6% dari total angkatan kerja di Indonesia. Juga di Boyolali tepatnya di kecamatan Tamansari, Desa Sangup merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (Hardai Hasibuan et al., 2019). Namun selama ini nasib para petani lebih parah lagi, mereka belum mampu mengangkat taraf hidup keluarganya. Kalau dilihat, Indonesia adalah negara yang subur, negara agraris, negara dengan sumber daya alam yang melimpah, namun rakyat Indonesia tidak mampu menggarap lahan yang ada untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Basri & Putra, 2021).

Terbitnya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007 tidak mampu mengolah lahan yang ada untuk meningkatkan taraf hidup. Menerbitkan peraturan menteri untuk kelompok tani di setiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa untuk memfasilitasi proses penyuluhan pertanian (Raintung et al., 2021). Melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Revitalisasi Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan (RPPK), pemerintah mewujudkan revitalisasi pertanian secara luas sehingga dapat melatih petani agar petani dapat mengubah sistem usaha tani menjadi lebih maju dan memperoleh keuntungan lebih (Apriani et al., 2019). Dalam hal ini diperlukan alat penyuluhan pertanian yang proaktif dengan adanya petani dan penyuluh yang profesional. Pembinaan kelompok tani bertujuan untuk melaksanakan, meningkatkan peran, partisipasi petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan mendorong kerjasama antara petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usahatani.

Selain itu, pengembangan kelompok tani diharapkan mampu membantu dan menggali potensi, lebih efektif memecahkan masalah pertanian para anggotanya, dan mempermudah akses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Salah satu tugasnya adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pengabdian masyarakat yang harus dilakukan karena penting sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari berbagai keterpurukan, keterbelakangan dan ketertinggalan. Pemberdayaan mencakup arti penting proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat agar menjadi berdaya, berdaya saing dan hidup sendiri (Tentang et al., 2007; Raintung et al., 2021)

Banyaknya petani yang ada di Desa Sangup dibentuklah Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) untuk mewadahi aspirasi serta kreasi dari dari petani di desa Sangup Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali. Gapoktan ini merupakan pendukung upaya peningkatan peran masyarakat dalam penanaman jahe di desa Sangup. Gapoktan ini bernama Ngudi Makmur yang dibentuk pada tahun 2016 namun untuk aktif (Pangaribuan et al., 2018). Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Sangup dilaksanakan dengan melalui program penanaman jahe untuk meningkatkan kesejahteraan salah satunya secara sosial, ekonomi dan secara lingkungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sri Hartanto sebagai pembina Gapoktan Ngudi Makmur 1 Sangup dalam wawancara beliau mengatakan bahwa pendapatan meningkat yang awalnya kita rugi dan hanya bisa dikonsumsi sendiri dari hasil memanen buah dan sayur. setelah menanam jahe kini berkisar hampir mencapai 2 juta dalam sekali panen. Dalam proses pemberdayaan melalui penanaman jahe ini Gapoktan dibantu oleh tim fasilitator dari LPTP khususnya LPTP Klaten.

Problem yang sering dihadapi petani saat penanaman selama ini adalah hama monyet yang dimana monyet ini jumlahnya banyak sehingga para warga di desa Sangup ini hingga sekarang belum bisa dipecahkan atau belum ada solusi (Dewi et al., 2023). Hal ini karena di desa Sangup ini berada dibawah Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) yang masih banyak pepohon. Maka dari itu Gapoktan membuat inisiasi untuk menanam jahe. Tujuan diadakannya peningkatan dudidaya tanaman jahe. Selain itu menjadikan tanaman jahe menjadi salah satu potensi yang ada di desa tersebut. Karena banyaknya monyet yang memakan tanaman

mereka hingga mereka memilih tanaman jahe yang monyet tidak doyan atau enggan memakan tanaman jahe karena rasa jahe yang pedas. Media yang digunakan dalam penanaman jahe ini adalah menggunakan lahan 3 dari beberapa milik pribadi dari anggota Ngudi Makmur.

Dalam hal ini diharapkan peran Gapoktan mampu mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu adanya sebuah penelitian dengan harapan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat pada Gapoktan serta menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Prijono dan Pranarka dalam Ndraha memaparkan terkait dengan pemberdayaan memiliki dua pengertian yaitu memberikan kekuasaan atau kewenangan, arti yang kedua adalah memberikan kemungkinan atau kemungkinan (Ndraha & Uang, 2018)Subqi & Albab, 2019). Makna pengertian yang pertama meliputi pemberian kekuasaan, penyerahan kekuasaan atau pendelegasian wewenang kepada yang kurang/belum berkuasa. Di sisi lain, makna makna kedua ialah memberikan kemungkinan atau budaya dan peluang bagi pihak lainnya guna melaksanakan sesuatu. Pemberdayaan adalah upaya memberikan kekuatan (empowerment) atau penguatan masyarakat (Yuwana, 2022). Menurut Ditjen Pemberdayaan adalah mengupayakan ciptaan ataupun tingkatan dai dalam kemampuan masyarakat, baik secara individu ataupun kelompok, dalam memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan. Jim Ife juga memberikan penjelasan, pemberdayaan merupakan penyediaan sumber daya, pengetahuan, kesempatan serta keterampilan yang ditujukan oleh warga negara guna memberikan peningkatan serta kemampuan mereka didalam pembentukan masa depan mereka sendiri serta memiliki kepartisipasian didalam memberikan pengaruh kehidupan komunitas mereka (Hidayah et al., 2023).

Dalam hal ini maka pemberdayaan merupakan langkah ataupun proses memberikan upaya suatu unsur yang memiliki keberdayaan didalam masyarakat yang selanjutnya mereka diharapkan bisa memberikan peningkatan terhadap harkat serta martabat dan mengeluarkan diri dari sebuah ketergantungan yang mampu memberikan pengondisian mereka didalam belunggu kemiskinan serta

keterbelakangan, ataupun disebut juga dengan memandirikan masyarakat juga mendapatkan pencapaian akan kesejahteraan bersama. Didasarkan dengan adanya penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa pemberdayaan ini adalah suatu proses guna mencapai kemandirian agar Gapoktan di desa Sangup yang sebelumnya awam tentang pertanian maka petani dilatih untuk berkarya dalam bidang penanaman jahe. Dapat diberdayakan dengan membangkitkan kesadaran para petani dan masyarakat itulah serta memberikan peningkatan akan potensi yang sudah di miliki, serta memberikan penentuan akan tindakan yang didasarkan pada suatu yang sudah di inginkan secara mandiri. Serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani dalam mengembangkan agribisnis adalah pemberdayaan.

Jadi sebelum melakukan pemberdayaan harus melalui proses pemberdayaan terlebih dahulu. Adapaun teori proses yang peneliti pakai yaitu menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto dalam Razi, menjadikan meningkatnya kemampuan dan kemandirian masyarakat menuju taraf hidup lebih baik sebagai hakikat dari pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan. masyarakat dan pihak yang terlibat dalam pemberdayaan harus melalui proses sebagai berikut: (1) memberikan identifikasi serta memberikan kajian akan potensi wilayah, permasalahan dan juga peluang yang dimiliki. Kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi keadaan di sekitarnya, baik berupa permasalahan maupun potensi dibaliknya. Harapan dari pada Proses inilah mampu memberikan pengetahuan dan juga gambaran aspek ekonomi, sosial dan kelembagaan masyarakat. (2) Proses tersebut meliputi menyusun rencana, menganalisis masalah dan mengidentifikasi sumberdaya dalam pemecahan masalah. (3) menerapkan rencana kegiatan kelompok. Rancangan rencana yang telah disusun bersama fasilitator beserta fasilitasi yang didukung kemudian diaktualisasikan dalam kegiatan nyata dengan memperhatikan realisasi dan rencana awal. (4) memantau proses dan hasil kegiatan dengan cara PME (*Participatory Monitorig and Evaluation*) atau partisipatif yang berkelanjutan (Razi, 2022). Penerapan PME dilakukan dengan mendalam pada tahapan proses pemberdayaan masyarakat agar mendapatkan hasil akhir yang sesuai tujuan. PME berisi kegiatan penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan baik itu berupa

pelaksanaannya, dampak yang diterima hingga hasil proses untuk disusun proses perbaikan apabila diperlukan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Rasimin Rasimin, 2018). Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan yang ada kemudian mencoba memberikan solusi atas masalah tersebut dan dapat memberikan informasi terkini sehingga sesuai dengan yang diharapkan. berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan lebih dapat diterapkan pada berbagai masalah. Secara garis besar penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang berusaha membuat gambaran secara sistematis, faktual tentang suatu peristiwa atau fenomena dengan pengendalian yang tepat.

Penerapan pendekatan kualitatif yang memperhitungkan kemungkinan bahwa data yang diperoleh di lapangan berupa fakta yang memerlukan analisis mendalam. Dengan demikian, pendekatan kualitatif akan mendorong pengumpulan data yang lebih mendalam, terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat utama dalam mengumpulkan data yang dapat langsung berhubungan dengan obyek kajian. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sangup Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali. Tempat penelitian ini bertempat di Rumah anggota Gabungan Kelompok Tani Ngudi Makmur desa Sangup. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023

Hasil dan Pembahasan

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman Jahe

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya berdayakan masyarakat menuju kemandirian di atas pijakannya dalam mengatur diri serta lingkungannya sesuai dengan keinginan, kemampuan dan peluang yang dimiliki. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat menuju taraf hidup lebih baik dijadikan Totok

Mardikanto dan Poerwoko Soebianto sebagai hakikat dari sebuah pemberdayaan masyarakat (Razi, 2022). dalam proses pemberdayaan ini masyarakat memiliki empat proses untuk mencapainya. pertama yang harus dilalui ialah mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah yang akan diberdayakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi keadaan sekitarnya terkait permasalahan maupun potensi yang ada pada wilayah tersebut. Gapoktan Ngudi Makmur sendiri melakukan pengkajian potensi wilayah di Desa Sangup sebagai langkah awal sebelum melangsungkan program penanaman jahe. Sesuai fakta assesment yang ditemukan, terdapat bahwa petani menjadi profesi utama masyarakat Desa Sangup.

Pemberian dampak akan fakta tersebut ialah lokasi yang dekat dengan Merapi sehingga banyak warga yang hampir semua memiliki lahan sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup sebagai petani. Karena wilayah Desa Sangup ini sangat dekat dengan Gunung Merapi masih banyak flora dan fauna yang hidup disana salah satunya monyet. Sehingga monyet-monyet ini memakan buah ataupun sayur yang ditanam warga. Itu menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Sangup khususnya para petani, akibatnya para petani rugi karena tidak bisa mendapatkan hasil maksimal dari lahannya. Maka dari itu para petani menjadikan penanaman jahe sebagai inisiasi dalam hal tersebut. Pemilihan program penanaman jahe ini dikarenakan rasa jahe yang pedas menjadikan monyet enggan untuk memakan selain itu juga perawatannya yang simpel dan juga nilai harga jual yang tinggi.

Proses kedua, yaitu menyusun rencana kegiatan berdasar hasil kajian yang diperoleh. Para pelaku yang sebelumnya melakukan kajian bersama masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan, kembali menganalisis untuk dikembangkan menjadi rencana kegiatan atas temuan yang telah didapat sebelumnya. Dengan begitu, agenda pemberdayaan dapat diorganisasikan pelaksanaannya.

Pada proses ini, menggunakan model partisipatif melalui diskusi, sehingga seluruh pihak yang terlibat dalam program penanaman jahe ini bebas menyuarakan aspirasi terkait teknis pelaksanaan nantinya. Ngudi Makmur 1 dibantu dengan Fasilitator LPTP Surakarta melakukan assesment dan survei sesaat sesi diskusi dilaksanakan di rumah Bapak Kabul sebagai Ketua Gapoktan untuk menguat fakta yang didapat. Dari

hasil penyusunan rencana kegiatan tersebut, disepakatinya beberapa hasil seperti waktu dilaksanakan penanaman , luas lahan yang digunakan serta lahan yang nantinya akan digunakan untuk penanaman jahe.

Proses ketiga, adalah penerapan rencana kegiatan. Proses penerapan atas rencana kegiatan yang telah disusun bersama fasilitator dan berbagai pihak yang terlibat menjadi salah satu bagian terpenting atau bahkan utama dalam pemberdayaan. Sebab dalam proses inilah dapat terlihat apakah program yang dijalankan berlangsung sesuai ketentuan yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Perlu diketahui bahwa, pengaktualisasian kegiatan harus memerhatikan realisasi yang terencanakan di awal.

Demi mendukung agar pelaksanaan berjalan dengan lancar sesuai rancangan dan tujuan yang diharapkan, fasilitator LPTP Surakarta melakukan beberapa kegiatan administrasi sebagai permulaan untuk pemberian bibit jahe kepada Gapoktan, baik saat penanaman hingga panen. Setelah kebutuhan teknis sediaan, pembangunan siap dilaksanakan sesuai dengan rancangan kegiatan yang sebelumnya disusun. Teknis penanaman jahe diawali dengan pemilihan bibit yang akan ditanam, persiapan lahan sesuai luas yang telah ditentukan, setelah itu tinggal penanaman bibit ke lahan, perawatan, panen.

Proses terakhir, yaitu pemantauan kegiatan dan hasil kegiatan. Proses pemantauan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan lebih mendalam, supaya pemberdayaan masyarakat dapat mendapat hasil akhir yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini dapat berupa penilaian dengan memantau pelaksanaan kegiatan, dampak yang diterima hingga hasil proses untuk penyusunan proses perbaikan bila diperlukan.

Dalam hal ini, Gapoktan Ngudi Makmur melakukan pemantauan selama penanaman jahe berlangsung secara berkala sesaat pelaksanaan atas rencana telah dilaksanakan hingga akhir kegiatan. Dari sana dapat terlihat, apakah program yang telah dijalankan berlangsung baik dengan mencapai tujuan yang diharapkan. LPTP Surakarta mengamati progres penerapan program yang dijalani. Pertanyaan mengenai hal dasar selama pembangunan yang diajukan kepada pihak-pihak terlibat pun menjadi peranan penting dari proses ini, demi mendapati perkembangan yang dilalui, baik kendala maupun pendukung proses. Selang dari masa penanaman yang usai dilaksanakan, evaluasi menjadi tindakan

setelahnya. Dengan evaluasi, diketahui apakah keberlangsungan kegiatan selama ini mendapati hasil akhir yang sesuai tujuan tidaknya. Hasil akhir atas penanaman jahe ini mencapai tumpuan akan tujuan yang Gapoktan harapkan. Hasil dari kegiatan ini memiliki dampak secara sosial dan juga lingkungan secara sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan melalui penanaman jahe sehingga dapat mempererat hubungan sosial masyarakat atau dalam islam mempererat ukhuwah yaitu persaudaraan atau tali silaturrahmi. Sedangkan dampak secara lingkungan dapat membantu melestarikan komoditas tanaman herbal yaitu jahe.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat melalui Tanaman Jahe Pada Gapoktan Ngudi Makmur 1

Faktor pendukung kegiatan diantaranya adalah komitmen pembina, yang menjadi faktor pendukung adalah komitmen pembina, khususnya Bpk Sri Hartanto. Beliau mempunyai komitmen yang kuat dalam mendukung segenap kemajuan Gapoktan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah untuk meningkatkan perekonomian khususnya para petani yang ada di desa Sangup. Yang kedua adanya fasilitator program yaitu dari LPTP Dalam melaksanakan pemberdayaan guna Tercapainya perubahan yang lebih baik pada masyarakat, LPTP melakukan pengembangan ilmu pengetahuan serta Menerapkan inovasi-inovasi teknologi tepat guna dalam Pertanian berkelanjutan, pemanfaatan energi, dan Pelestarian lingkungan. Program dan kegiatan yang dilakukan oleh LPTP mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat menuju kemandirian sertameningkatkan kepedulian masyarakat dalam pelestarian Lingkungan. LPTP bersama masyarakat melakukan Pengembangan dan penguatan masyarakat madani agar Sumber-sumber kehidupan dapat terus berlangsung.

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) mempunyai strategi dasar yang digunakan dalam Kerja profesionalnya yaitu "Membangun proyek masa Depan". Yaitu, semua proyek atau program yang Dikerjakan oleh LPTP harus berorientasi pada pemberian Manfaat yang besar pada saat ini dan akan memberikan Dampak positif pada masa depan. LPTP memberikan support berupa dana untuk penanaman jahe di

Desa Sangup karena ingin membiarkan masyarakat menciptakan kemandirian dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Sangup (Wawancara Maulana 24 Maret 2023). Yang ketiga yaitu aksesibilitas informasi, Pemberdayaan masyarakat terkait dengan pemberian akses informasi bagi masyarakat, lembaga, dan organisasi masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Petani di pedesaan tak kalah aksesnya terhadap informasi, media elektronik berupa HP senantiasa melekat dalam kehidupan mereka sehingga dapat mengakses berbagai informasi tentang pertanian melalui media sosial seperti YouTube, Facebook, dan lain-lain. Yang keempat ada Partisipasi atau keaktifan pihak yang terlibat. Gapoktan antusias dalam setiap kegiatan dan kompak sehingga lebih maksimal dalam proses pemberdayaan.

Faktor pengambat dalam penanaman jahe. Pertama bibit , terkadang bibitnya kurang maksimal, kurang diperhatikan sehingga dapat menjadikan tumbuh tunasnya lama, kadang ada juga yang tidak tumbuh atau mati, jadi pertumbuhan ini tidak merata. Yang kedua juga cuaca yang tidak menentu. Jika curah hujan tinggi menjadikan PH tanah terlalu tinggi juga tidak baik untuk tanaman jahe. Jika terlalu kering juga bisa tidak tumbuh dan terkena jamur. Jadi harus dijaga kadarnya secukupnya saja.

Dampak secara ekonomi meningkatkan pendapatan, pendapatan dari penanaman buah dan sayur buah kopi dan alpukat tidak ada hasil atau tidak dijual karena gagal dimakan monyet sedangkan hasil penanaman cabai kurang baik. Dapat dilihat bahwasanya disini rugi karena modal awal dengan hasil panen tidak menutup modal. Karena memang dimakan monyet jadi hasil panennya sedikit. Sayur Kol, Tomat Tidak dijual juga cukup untuk dikonsumsi sendiri karena jumlah yang sedikit

Bibit jahe dari LPTP jadi Gapoktan tidak mengeluarkan modal, pengolahan lahan dari Gapoktan sendiri jadi tidak mengeluarkan biaya. Biaya tanam juga tidak mengeluarkan biaya karena dari gapoktan dan juga istri-istrinya sendiri yang membantu dalam proses penanaman. Dalam hal ini bahwasanya pendapatan meningkat pesat dibandingkan sebelum penanaman jahe. Maka dari itu dapat dikatakan sejahtera melalui peningkatan pendapatan setelah melakukan penanaman jahe. Dari segi perawatan tidak begitu mahal sedangkan harga jahe yang relatif tinggi dapat menutup modal.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, proses pemberdayaan masyarakat pada Gapoktan Ngudi Makmur Sangup 1 oleh LPTP Surakarta bahwa pemberdayaan dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Gapoktan Ngudi Makmur 1 Desa Sangup dalam hal tanaman jahe mulai dari penanaman hingga panen. Ada berbagai kegiatan atau metode dalam proses pemberdayaan diantaranya pengkajian potensi wilayah, penyusunan rencana kegiatan, penerapan rencana kegiatan dan serta pemantauan hingga mencapai hasil kegiatan yang diharapkan. Hasil dari kegiatan ini memiliki dampak secara sosial dan juga lingkungan. Secara sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan melalui penanaman jahe sehingga dapat mempererat hubungan sosial masyarakat atau dalam islam mempererat ukhuwah yaitu persaudaraan atau tali silaturahmi. Sedangkan dampak secara lingkungan dapat membantu melestarikan komoditas tanaman herbal yaitu jahe, yang dimaksud peneliti sejahtera dalam hal ini adalah dalam penanaman jahe membuat Gapoktan menjadi lebih tenang akan gangguan dari hama yaitu monyet jadi dapat dikatakan hal ini dapat menyeimbangkan keadaan lingkungan dari hama.

Faktor pendukung kegiatan diantaranya adalah komitmen pembina, adanya fasilitator program yaitu dari LPTP, aksesibilitas informasi, dan Partisipasi atau keaktifan pihak yang terlibat dan faktor pengambat dalam penanaman jahe adalah bibit dan juga cuaca yang tidak menentu. Dampak secara ekonomi dapat meningkatkan perekonomian sebelum menanam jahe hanya bisa dikonsumsi sendiri dari hasil tanam sayur, buah dan cabai terkadang malah rugi karena perawatannya yg mahal dan hasil panen dimakan monyet. Setelah menanam jahe pendapatan meningkat menjadi 2 jutaan dari hasil sekali panen.

Daftar Pustaka

Apriani, N., Anang, R. H., & Iswarini, H. (2019). Upaya Pejabat Publik Mensosialisasikan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Sebagai Payung Hukum Revitalisasi Penyuluhan Pertanian Di Kota Pagar Alam. *Jurnal Societa*, 8(2), 129–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jsct.v8i2.2347>

- Basri, H., & Putra, A. (2021). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Journal Development*, 9(1), 11-21. <https://doi.org/10.53978/jd.v9i1.170>
- Dewi, R. N. H., Ariyani, A. M., Widodo, R. C., Miharjo, E. S. R., Mutohhar, A., & Nursyahidah, F. (2023). Pencegahan Hama Kera sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Petani Alpukat Desa Sumberahayu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 80-88. <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.287>
- Hardai Hasibuan, A. P., Ginting, R., & Effendi, I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pertanian di Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i1.212>
- Hidayah, M. I., Juliani, P., Alamri, A. R., Kolanus, L. E., & Widya, C. (2023). Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun di. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 13(2), 163-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.64983>
- Ndraha, A. B., & Uang, D. P. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku *J-3P (Jurnal Pembangunan ...)*, 137-149. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/867>
- Pangaribuan, D. H., Soesilo, F. X., & Prasetyo, J. (2018). *Pengembangan dan Pemanfaatan Pupuk Organik Ekstrak Tanaman pada Budidaya Pertanian Organik di Lampung Selatan*. 24(1), 603-609. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i1.9674>
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Governance*, 1(2), 1-9.
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Razi, F. (2022). Peranan PKBM Surya Amanah dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 12606-12612.
- Subqi, I., & Albab, U. (2019). Model Pengelolaan Sampah di Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 451-476. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-10>
- Tentang, P. P. L., Si, R., Pada, P., Kelembaga, P., Di, A. N., & Sragen, K. (2007).

- Persepsi Petani dan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Tentang Revitalisasi pada Aspek Penataan Kelembagaan di Kabupaten Sragen. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/agritexts.v22i2.43572>
- Yusriadi, S. Z. bin tahir dkk. (2020). Pengentasan Kemiskinan Melalui Socialpreneur. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i2.2529>
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>